

Pembentukan Jiwa Wirausaha Peserta Didik Melalui Pelatihan Kuliner di Madrasah Aliyah Berbasis Teori Belajar Sosial

Ririn Kurniawati^{1*}, Decky Avrilianda²

¹⁻²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis korespondensi: rinia.saputri@gmail.com¹

Abstract. Entrepreneurial spirit is an attitude, behavior, and mindset that reflects courage, creativity, independence, and the ability to manage risks to achieve business goals. The formation of this soul is very important from adolescence as a transition phase in the formation of identity and mindset. This research aims to explore the process of forming an entrepreneurial spirit through culinary training at Madrasah Aliyah, which not only hone technical cooking skills but also instill entrepreneurial values such as innovation, courage to take risks, business management, and product marketing. Bandura's social learning theory is used as a foundation, assuming that learners learn through observation, imitation, and real experience. This study uses a qualitative approach with a case study type on MAM 02 Plus Skills students. The results of the study show that the formation of an entrepreneurial spirit is not just an academic demand, but a form of self-actualization of students to achieve independence, especially for those who do not continue their education to a higher level. This process takes place through social interaction and contextual learning experiences, where social learning theory proves relevant because learners are motivated by the tangible results they achieve. This research emphasizes the importance of practice-based training as an effective strategy in fostering the entrepreneurial spirit of adolescents.

Keywords: Case Studies; Culinary Training; Social Learning; The Entrepreneurial Spirit; Theory Bandura

Abstrak. Jiwa wirausaha merupakan sikap, perilaku, dan pola pikir yang mencerminkan keberanian, kreativitas, kemandirian, serta kemampuan mengelola risiko untuk mencapai tujuan usaha. Pembentukan jiwa ini sangat penting sejak usia remaja sebagai fase transisi dalam pembentukan jati diri dan pola pikir. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami proses pembentukan jiwa wirausaha melalui pelatihan kuliner di Madrasah Aliyah, yang tidak hanya mengasah keterampilan teknis memasak tetapi juga menanamkan nilai kewirausahaan seperti inovasi, keberanian mengambil risiko, pengelolaan usaha, dan pemasaran produk. Teori belajar sosial Bandura digunakan sebagai landasan, dengan asumsi bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus pada peserta didik MAM 02 Plus Keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan jiwa wirausaha bukan sekadar tuntutan akademis, melainkan bentuk aktualisasi diri siswa untuk mencapai kemandirian, terutama bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Proses ini berlangsung melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar kontekstual, di mana teori belajar sosial terbukti relevan karena peserta didik termotivasi oleh hasil nyata yang mereka capai. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan berbasis praktik sebagai strategi efektif dalam menumbuhkan jiwa wirausaha remaja.

Kata kunci: Belajar Sosial; Jiwa Wirausaha; Pelatihan Kuliner; Studi Kasus; Teori Bandura

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Sutarto, 2007). Proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan tidak terbatas pada ruang kelas formal, melainkan mencakup berbagai pengalaman belajar yang membentuk kepribadian individu sejak usia dini. Pandangan Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan berfungsi menuntun tumbuh kembang anak agar mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup sebagai manusia dan anggota masyarakat. Makna pendidikan tersebut

menempatkan sekolah sebagai ruang strategis untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga matang secara karakter dan keterampilan hidup.

Sistem pendidikan nasional mengenal tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan informal, formal, dan nonformal yang saling melengkapi dalam membentuk kapasitas individu (Sutarto, 2007). Pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam menjangkau kebutuhan peserta didik yang belum sepenuhnya terakomodasi melalui jalur formal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan individu yang kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Fungsi tersebut menempatkan pendidikan nonformal sebagai wahana strategis dalam penguatan keterampilan fungsional dan pengembangan sikap hidup produktif.

Perkembangan zaman yang semakin dinamis menuntut dunia pendidikan untuk melampaui orientasi penguasaan pengetahuan semata dan mulai menanamkan nilai-nilai kewirausahaan secara terintegrasi. Pendidikan nonformal berperan mengembangkan potensi peserta didik melalui penguasaan keterampilan dan pembentukan kepribadian yang relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata (Idris, 1981). Keberhasilan dalam kewirausahaan membutuhkan tekad, kreativitas, inovasi, serta keberanian mengambil risiko yang perlu dilatih sejak usia sekolah (Purwati, 2023). Pendidikan yang mampu menyinergikan pengetahuan dan keterampilan praktis menjadi fondasi penting bagi terbentuknya kemandirian peserta didik.

Tantangan dunia kerja di era globalisasi dan revolusi industri semakin kompleks dan tidak seluruh lulusan pendidikan formal terserap ke lapangan kerja yang tersedia. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk menyiapkan generasi yang mampu menciptakan peluang kerja secara mandiri melalui penguatan jiwa kewirausahaan (Suryana, 2013). Pendidikan kewirausahaan tidak hanya membekali keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap, pola pikir, dan kompetensi profesional yang adaptif (Hasan, 2020). Jiwa kewirausahaan menjadi elemen penting dalam membangun daya saing individu sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat (Khamimah, 2021).

Jiwa kewirausahaan mencerminkan karakter keberanian mengambil risiko, kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan memanfaatkan peluang secara produktif (Zimmerer et al., 2012). Masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan jati diri dan pola pikir, sehingga penanaman nilai kewirausahaan pada jenjang pendidikan menengah memiliki dampak jangka panjang. Pembentukan jiwa wirausaha membutuhkan proses sistematis yang mengintegrasikan teori dan praktik secara berkelanjutan. Lembaga pendidikan berperan sebagai lingkungan strategis dalam membentuk sikap dan mental kewirausahaan peserta didik.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 02 Plus Keterampilan sebagai lembaga pendidikan formal berbasis nilai keislaman memiliki posisi strategis dalam pengembangan jiwa wirausaha peserta didik. Integrasi pendidikan kewirausahaan ke dalam kegiatan pembelajaran dan pelatihan sekolah memungkinkan terbentuknya ekosistem belajar yang menyeimbangkan aspek akademik, karakter, dan keterampilan ekonomi. Lingkungan pendidikan yang mendorong produktivitas dan kemandirian memberikan bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi persaingan global. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa wirausaha mempersiapkan peserta didik tidak hanya sebagai pencari kerja, tetapi sebagai pencipta peluang kerja.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pembentukan jiwa kewirausahaan adalah pelatihan kuliner yang terintegrasi dengan teori belajar sosial. Teori belajar sosial menekankan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan sekitarnya (Bandura, 1977). Dalam pelatihan kuliner, peserta didik mengamati praktik guru atau tutor, mempraktikkan keterampilan secara langsung, serta memperoleh motivasi dari hasil nyata yang dicapai. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan bermakna.

Pelatihan kuliner memiliki keunggulan karena mudah diimplementasikan, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan memiliki peluang pasar yang luas sebagai bidang usaha. Kegiatan pelatihan kuliner tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis memasak, tetapi juga melatih kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, serta orientasi pada kualitas produk (Gustin, 2012). Pelatihan berbasis praktik memberikan pengalaman nyata yang mendorong peserta didik memahami proses produksi, pengelolaan usaha, dan pemasaran secara sederhana. Pembelajaran yang berpusat pada pengalaman langsung terbukti efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan kesiapan berwirausaha (Rachmadyanti & Wicaksono, 2017).

Remaja sebagai peserta didik berada pada fase perkembangan yang responsif terhadap pengaruh lingkungan dan model perilaku yang ditampilkan di sekitarnya. Teori belajar sosial menegaskan bahwa perilaku dan keterampilan dapat dibentuk melalui contoh nyata yang diamati dan ditiru secara berulang (Bandura, 1986; Ormrod, 2021). Pelatihan kuliner yang dirancang secara sistematis memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial yang memperkuat efikasi diri dan motivasi berwirausaha peserta didik. Efikasi diri menjadi faktor penting dalam membentuk keberanian mengambil risiko dan ketekunan dalam menghadapi tantangan usaha (Bandura, 1986).

Berdasarkan pengamatan awal di MAM 02 Plus Keterampilan, pelatihan kuliner yang dilaksanakan masih bersifat insidental dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan pendekatan

pembelajaran yang sistematis. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pelatihan kuliner berbasis teori belajar sosial terhadap pembentukan jiwa wirausaha peserta didik. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis proses pembelajaran, mekanisme interaksi sosial, serta pengaruh pelatihan terhadap dimensi kemandirian, kreativitas, dan niat berwirausaha peserta didik. Atas dasar urgensi tersebut, penelitian ini mengangkat tema “Pembentukan Jiwa Wirausaha Peserta Didik Melalui Pelatihan Kuliner di Madrasah Aliyah Berbasis Teori Belajar Sosial”.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut (Bandura, 1977). Individu mempelajari sikap, keterampilan, dan nilai dengan mengamati model yang dianggap relevan, kemudian menyimpan informasi tersebut dalam ingatan untuk direproduksi dalam perilaku nyata. Proses ini menempatkan lingkungan sosial sebagai faktor penting dalam pembentukan perilaku manusia. Pembelajaran menjadi efektif ketika individu melihat keterkaitan antara perilaku yang diamati dan hasil yang diperoleh.

Bandura (1986) menjelaskan bahwa teori belajar sosial melibatkan empat proses utama, yaitu atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi. Individu harus memberikan perhatian terhadap model, mengingat perilaku yang diamati, mampu menirukan perilaku tersebut, serta memiliki dorongan untuk melakukannya. Dalam konteks pendidikan, teori ini relevan karena peserta didik belajar melalui interaksi dengan guru, tutor, dan teman sebaya sebagai model perilaku. Lingkungan belajar yang menampilkan contoh nyata perilaku produktif akan memperkuat pembentukan sikap dan keterampilan yang diharapkan (Ormrod, 2021).

Jiwa Wirausaha

Jiwa wirausaha merupakan seperangkat sikap, perilaku, dan pola pikir yang mencerminkan kreativitas, kemandirian, keberanian mengambil risiko, serta orientasi pada pencapaian hasil (Zimmerer et al., 2012). Jiwa ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga kemampuan menciptakan nilai melalui inovasi dan pemecahan masalah. Individu yang memiliki jiwa wirausaha cenderung proaktif dalam melihat peluang dan mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Pembentukan jiwa wirausaha menjadi penting sebagai bekal menghadapi ketidakpastian ekonomi dan persaingan global.

Pada usia remaja, pembentukan jiwa wirausaha memiliki makna strategis karena fase ini merupakan masa pembentukan karakter dan orientasi masa depan. Pendidikan kewirausahaan berperan menanamkan kepercayaan diri, tanggung jawab, kreativitas, dan orientasi pada tindakan nyata (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2017). Jiwa wirausaha tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan kontekstual. Lingkungan pendidikan yang memberikan pengalaman langsung dan ruang untuk bereksperimen akan memperkuat internalisasi nilai-nilai kewirausahaan (Santosa, 2023).

Pelatihan Kuliner

Pelatihan kuliner merupakan kegiatan pembelajaran terencana yang bertujuan meningkatkan keterampilan pengolahan makanan dan minuman, mencakup persiapan bahan, teknik memasak, penyajian, serta penilaian kualitas produk (Gustin, 2012). Dalam konteks pendidikan, pelatihan kuliner tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap profesional, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pelatihan ini memberikan pengalaman belajar yang bersifat praktis dan aplikatif, sehingga peserta didik dapat memahami proses produksi secara nyata (Yuliana & Darmawan, 2021).

Pelatihan kuliner juga memiliki relevansi kuat dengan pendidikan kewirausahaan karena melibatkan aspek perencanaan usaha, perhitungan biaya, penentuan harga jual, dan strategi pemasaran sederhana. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan keberanian mengambil keputusan dalam situasi nyata. Pembelajaran berbasis praktik seperti pelatihan kuliner terbukti efektif dalam menumbuhkan keterampilan hidup dan kesiapan berwirausaha pada remaja (Pradana & Sari, 2022). Ketika dikaitkan dengan teori belajar sosial, pelatihan kuliner menjadi sarana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar melalui observasi, peniruan, dan pengalaman langsung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan memahami secara mendalam proses pembentukan jiwa wirausaha peserta didik melalui pelatihan kuliner berbasis teori belajar sosial di MAM 02 Plus Keterampilan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan pelatihan secara kontekstual dan holistik (Nazir, 1998; Creswell, 2023). Studi kasus digunakan untuk memfokuskan penelitian pada satu konteks spesifik sehingga memungkinkan analisis yang mendalam terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pelatihan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan pemaknaan data di lapangan (Lincoln & Guba, 1985).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pelatihan kuliner, keterlibatan peserta didik, serta interaksi antara peserta dan tutor selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada peserta didik, guru tata boga, dan kepala madrasah untuk memperoleh informasi mendalam terkait pengalaman, persepsi, serta strategi pelaksanaan pelatihan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menghasilkan temuan yang valid dan dapat menjawab fokus penelitian secara sistematis (Sugiyono, 2010).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Pelatihan Kuliner bagi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Berbasis Teori Belajar Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik MAM 02 Plus Keterampilan memiliki kebutuhan yang kuat terhadap pelatihan kuliner sebagai bekal keterampilan hidup setelah lulus sekolah. Kebutuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknik memasak, tetapi juga dengan kemampuan mengelola usaha sederhana yang relevan dengan kondisi ekonomi lokal. Peserta didik memandang pelatihan kuliner sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman nyata yang tidak sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran akademik di kelas. Temuan ini sejalan dengan pandangan pendidikan nonformal yang menekankan pengembangan keterampilan fungsional dan kemandirian peserta didik (Idris, 1981).

Kebutuhan pelatihan kuliner juga dipengaruhi oleh keterbatasan peluang kerja formal yang tersedia bagi lulusan Madrasah Aliyah. Sebagian peserta didik menyadari bahwa tidak semua lulusan memiliki kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi tersebut mendorong munculnya kebutuhan akan keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang membekali keterampilan kewirausahaan dinilai relevan dalam menyiapkan peserta didik menghadapi realitas sosial dan ekonomi yang terus berubah (Suryana, 2013).

Dari aspek psikologis, kebutuhan pelatihan kuliner berkaitan erat dengan keinginan peserta didik untuk memperoleh rasa percaya diri dan kemandirian. Pelatihan berbasis praktik memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan dan kreativitasnya secara langsung. Keberhasilan menghasilkan produk kuliner menumbuhkan perasaan mampu dan keyakinan terhadap potensi diri. Hal ini selaras dengan konsep efikasi

diri yang menempatkan pengalaman keberhasilan sebagai sumber utama pembentukan keyakinan individu (Bandura, 1986).

Kebutuhan pelatihan kuliner juga muncul dari karakteristik peserta didik yang berada pada fase remaja produktif. Pada fase ini, peserta didik cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat praktis dan kontekstual. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dinilai lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki daya pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap dan keterampilan peserta didik (Ormrod, 2021).

Dari perspektif teori belajar sosial, kebutuhan pelatihan kuliner berkaitan dengan keberadaan model pembelajaran yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Guru dan tutor tata boga dipandang sebagai figur yang memiliki peran penting sebagai model perilaku produktif. Peserta didik membutuhkan contoh nyata mengenai proses pengolahan makanan, pengelolaan usaha, dan etos kerja yang ditampilkan secara langsung. Proses observasi dan peniruan ini menjadi dasar terbentuknya pembelajaran yang bermakna (Bandura, 1977).

Kebutuhan pelatihan kuliner juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan keterampilan. Fasilitas praktik dan program keterampilan yang tersedia di MAM 02 Plus Keterampilan memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi kewirausahaan. Lingkungan belajar yang kondusif memperkuat minat peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pelatihan tidak terlepas dari dukungan struktural dan kebijakan sekolah.

Peserta didik juga menunjukkan kebutuhan akan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pelatihan yang bersifat insidental dinilai kurang mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan jiwa wirausaha. Peserta didik mengharapkan adanya kesinambungan antara materi, praktik, dan evaluasi hasil pelatihan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pelatihan yang dirancang secara sistematis akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sudjana, 2009).

Kebutuhan pelatihan kuliner tidak hanya berasal dari peserta didik, tetapi juga diakui oleh guru dan pihak sekolah. Guru memandang pelatihan kuliner sebagai sarana penguatan pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Sekolah menilai bahwa pelatihan kuliner dapat menjadi identitas khas lembaga dalam menyiapkan lulusan yang mandiri. Sinergi antara kebutuhan peserta didik dan visi sekolah memperkuat urgensi pelaksanaan pelatihan tersebut.

Dalam konteks pendidikan berbasis nilai keislaman, kebutuhan pelatihan kuliner juga dikaitkan dengan pembentukan etos kerja dan tanggung jawab. Aktivitas pelatihan melatih peserta didik untuk bersikap disiplin, jujur, dan amanah dalam setiap proses produksi. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter wirausaha yang berintegritas. Pendidikan kewirausahaan yang berpijak pada nilai moral memperkuat keberlanjutan praktik usaha di masa depan (Rahmawati, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan pelatihan kuliner di MAM 02 Plus Keterampilan bersifat multidimensional, mencakup aspek keterampilan, psikologis, sosial, dan nilai. Kebutuhan tersebut menegaskan pentingnya pendekatan pelatihan yang tidak hanya berorientasi pada teknik, tetapi juga pada proses pembelajaran sosial. Pelatihan kuliner berbasis teori belajar sosial dipandang relevan dalam menjawab kebutuhan tersebut secara komprehensif. Temuan ini menjadi dasar penting dalam merancang pelaksanaan pelatihan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Pelatihan Kuliner Berbasis Teori Belajar Sosial dalam Membentuk Jiwa Wirausaha Peserta Didik

Pelaksanaan pelatihan kuliner di MAM 02 Plus Keterampilan diawali dengan tahap perencanaan yang melibatkan guru, tutor, dan pihak sekolah. Perencanaan mencakup penentuan materi, metode praktik, serta alokasi waktu yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Materi pelatihan dirancang tidak hanya berfokus pada teknik memasak, tetapi juga pengenalan aspek kewirausahaan sederhana. Tahap ini menunjukkan bahwa pelatihan disiapkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang terstruktur.

Pada tahap pelaksanaan, peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan praktik pengolahan makanan. Guru dan tutor berperan sebagai model yang memperagakan setiap tahapan proses memasak secara rinci. Peserta didik mengamati, mencatat, dan kemudian mempraktikkan kembali langkah-langkah yang ditunjukkan. Pola ini mencerminkan mekanisme observasi dan imitasi sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial (Bandura, 1977).

Interaksi antara peserta didik dan tutor selama pelatihan berlangsung secara intensif. Peserta didik tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga berdiskusi dan bertanya mengenai kesulitan yang dihadapi selama praktik. Tutor memberikan umpan balik langsung terhadap hasil kerja peserta didik. Proses ini memperkuat pembelajaran melalui pengalaman langsung dan penguatan sosial.

Pelaksanaan pelatihan juga menekankan kerja kelompok sebagai strategi pembelajaran. Peserta didik bekerja sama dalam menyiapkan bahan, mengolah makanan,

dan menyajikan produk. Kerja kelompok melatih kemampuan komunikasi, koordinasi, dan tanggung jawab bersama. Pengalaman ini berkontribusi pada pembentukan sikap sosial yang penting dalam dunia usaha.

Aspek motivasi terlihat jelas selama pelaksanaan pelatihan kuliner. Peserta didik menunjukkan antusiasme ketika melihat hasil produk yang berhasil dibuat dan diapresiasi oleh guru. Pengakuan terhadap hasil kerja peserta didik berperan sebagai penguatan motivasional. Kondisi ini sesuai dengan konsep motivasi dalam teori belajar sosial yang menekankan pentingnya penguatan terhadap perilaku yang diharapkan (Bandura, 1986).

Pelatihan kuliner juga mengintegrasikan pengenalan dasar pengelolaan usaha. Peserta didik diperkenalkan pada perhitungan modal, harga jual, dan potensi keuntungan secara sederhana. Pengalaman ini memberikan gambaran nyata mengenai proses kewirausahaan. Pembelajaran yang bersifat aplikatif membantu peserta didik memahami hubungan antara keterampilan dan peluang usaha (Zimmerer et al., 2012).

Pelaksanaan pelatihan menunjukkan adanya perubahan sikap pada peserta didik. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide dan mencoba hal baru. Keberanian mengambil keputusan dalam proses praktik meningkat seiring dengan berjalannya pelatihan. Perubahan ini menunjukkan tumbuhnya karakter jiwa wirausaha yang adaptif dan proaktif.

Peran guru dan tutor sebagai model perilaku menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelatihan. Sikap profesional, kedisiplinan, dan etos kerja yang ditampilkan oleh tutor ditiru oleh peserta didik. Proses modeling ini memperkuat internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam diri peserta didik. Temuan ini menguatkan relevansi teori belajar sosial dalam konteks pelatihan kuliner (Ormrod, 2021).

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui pengamatan hasil praktik dan refleksi bersama peserta didik. Peserta didik diajak mengevaluasi kelebihan dan kekurangan produk yang dihasilkan. Proses refleksi ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan orientasi pada perbaikan berkelanjutan. Evaluasi berbasis pengalaman memperkuat pemahaman dan keterampilan yang telah diperoleh.

Pelaksanaan pelatihan kuliner berbasis teori belajar sosial terbukti mampu membentuk jiwa wirausaha peserta didik di MAM 02 Plus Keterampilan. Proses pembelajaran yang menekankan observasi, praktik, dan interaksi sosial menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga sikap dan mental kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa

pelatihan kuliner dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan kewirausahaan di Madrasah Aliyah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan kuliner di MAM 02 Plus Keterampilan memiliki urgensi yang tinggi sebagai bentuk pengembangan keterampilan dan pembentukan jiwa wirausaha peserta didik. Kebutuhan pelatihan muncul dari keterbatasan peluang kerja formal, karakteristik peserta didik yang berada pada fase produktif, serta tuntutan pendidikan yang menyeimbangkan aspek akademik dan keterampilan hidup. Pelatihan berbasis praktik memberikan pengalaman nyata yang memperkuat kepercayaan diri, kemandirian, dan kreativitas peserta didik. Pendekatan teori belajar sosial memungkinkan proses pembelajaran berlangsung melalui observasi, peniruan, dan interaksi sosial yang bermakna.

Pelaksanaan pelatihan kuliner berbasis teori belajar sosial terbukti efektif dalam membentuk sikap dan mental kewirausahaan peserta didik. Peran guru dan tutor sebagai model perilaku produktif, didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, mendorong internalisasi nilai-nilai kewirausahaan secara alami. Peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan teknis kuliner, tetapi juga menunjukkan peningkatan efikasi diri, motivasi berusaha, dan keberanian mengambil keputusan. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan kuliner dapat menjadi strategi pendidikan kewirausahaan yang relevan dan berkelanjutan di Madrasah Aliyah.

DAFTAR REFERENSI

- Arief, H. (2020). *Pengaruh pendidikan kewirausahaan, kelompok referensi, dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi* (Disertasi doktoral, Universitas Jambi).
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (2021). *Social learning theory*. Routledge.
- Budi, B. (2018). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.30813/jpk.v2i1.1128>
- Christin Lince Natalia Manalu, D. T. (2024). Pengembangan keterampilan kewirausahaan di [judul belum lengkap]. *The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4).

- Endah Nurmahmudah, R. N. (2020). *Pelatihan wirausaha kuliner*. LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Endang Komara, I. R. (2024). Analisis psikologi implementasi program kewirausahaan di SMK untuk membangun jiwa entrepreneurship. *Jurnal Kependidikan*, 13(1).
- Evaliana, Y. (2015). Pengaruh efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa. *JPBM (Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen)*.
- Farhan Saputra, M. R. (2023). Pengaruh jiwa kewirausahaan terhadap motivasi dan minat berwirausaha (Literature review). *Jurnal Kewirausahaan dan Multi Talenta (JKMT)*, 1(1).
- Gustin, R. J. (2012). *Culinary arts principles and applications*. American Technical Publishers.
- Handayani, S. (2013). Pelatihan kewirausahaan kuliner untuk menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa. *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan*, 5(2), 112–120.
- Hasan, A. H. (2020). Pendidikan kewirausahaan: Konsep, karakteristik, dan implikasi dalam memandirikan generasi muda. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 99–111. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4909>
- Hidayat, R. (2022). Penguatan kewirausahaan di madrasah berbasis praktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 211–225.
- Hisrich, R. D. (2017). *Entrepreneurship* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hisrich, R. D. (2022). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill.
- Idris, Z. (1981). *Dasar-dasar kependidikan*. Angkasa Raya.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil pelajar Pancasila dan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Khamimah, W. (2021). The role of entrepreneurship in promoting the Indonesian economy. *Journal of Business Disruption*, 4(3), 2017.
- Kuratko, D. F. (2009). *Entrepreneurship: Theory, process, practice*. South-Western Cengage Learning.
- Lisa Nur Al-Fitri, E. E. (2014). Hasil belajar pelatihan tata boga terhadap minat berwirausaha di Desa Cipeundey Bandung Barat. *Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner*, 3(1), 82.
- Lüthje, C., & Franke, N. (2003). The “making” of an entrepreneur: Testing a model of entrepreneurial intent among engineering students at MIT. *R&D Management*, 33(2), 135–147.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mursiddin, A. (2020). *Pendidikan kewirausahaan: Teori untuk pembuktian praktik dan praktik untuk pembuktian teori*. PT Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Ormrod, J. E. (2021). *Educational psychology: Developing learners* (10th ed.). Pearson.
- Pradana, B. (2022). Pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 55–66.
- Rachmadyanti, P. (2017). Pendidikan kewirausahaan bagi anak usia sekolah dasar. Dalam *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (hlm. 419–437).

- Rahmawati, E. (2015). Pelatihan kewirausahaan berbasis praktik pada remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 34–41.
- Santosa, H. (2023). Jiwa wirausaha remaja di era digital. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 17(2), 98–110.
- Sri Purwati, N. O. (2023). Pelatihan pembuatan aksesoris bros dari sampah plastik untuk mengembangkan keterampilan wirausaha bagi siswa Madrasah Ibtida'iyah. *Journal of Community Service in Education*, 3(2), 8–15.
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sutarto, J. (2007). *Konsep dasar, proses pembelajaran, dan pemberdayaan masyarakat*. [Penerbit tidak dicantumkan].
- Syamsir. (2010). *Pengembangan program pelatihan*. PT Indeks.
- Tamrin, M. I. (2018). Pendidikan nonformal berbasis masjid sebagai bentuk tanggung jawab umat dalam perspektif pendidikan seumur hidup. *MENARA Ilmu*, XII(79).
- Utama, T. I. (2020). Pengaruh intensitas pergaulan teman sebaya, sikap, dan efikasi diri terhadap jiwa berwirausaha siswa kelas XI jurusan tata niaga SMKN 1 Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 422–436.
- Wijayanti, I. D. (2015). Factors affecting entrepreneurial intentions among students in Indonesia. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 169, 123–129.
- Yetli, P. (2008). *Pengaruh kreativitas, kemandirian siswa, dan lingkungan tempat tinggal terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Wonogiri*. Laporan Penelitian UNY.
- Yuliana, D. (2021). Pelatihan kuliner untuk peningkatan keterampilan wirausaha siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan*, 9(1), 33–47.
- Zimmerer, T. W. (2008). *Essentials of entrepreneurship and small business management*. Pearson Education.
- Zimmerer, T. W. (2012). *Essentials of entrepreneurship and small business management*. Pearson Education.
- Zimmerer, T. W. (2021). *Essentials of entrepreneurship and small business management*. Pearson.